

LAPORAN PENELITIAN



**TERAPI PEMAAFAN UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF
PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

TIM PENELITI

Yeny Duriana Wijaya, M.Psi., Psi.

0316048203

Mariyana Widiastuti, M. Psi., Psi.

0316038602

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

AGUSTUS 2019

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN MANDIRI**

Judul Penelitian : **Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pada Korban Pelecehan Seksual**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : **319/Psikologi Umum**

Ketua Peneliti

- Nama Lengkap : Yeny Duriana Wijaya, M. Psi., Psi
- NIDN : 0316048203
- Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- Program Studi : Psikologi
- Nomor HP : 081575497830
- Alamat surel (e-mail) : yeny.duriana@esaunggul.ac.id

Anggota Peneliti (1)

- Nama Lengkap : Mariyana Widiastuti, M.Psi., Psi.
- NIDN : 0316038602
- Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

Lama Penelitian : 1 tahun

Biaya Penelitian : Rp.2.000.000

Jakarta, 10 Desember 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul
Fakultas Psikologi

Dra. Sulis Mariyanti, Psi., M.Si.
NIK : 201030160

Ketua Peneliti,



Yeny Duriana Wijaya, M.Psi., Psi
NIK : 213080481

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul
LPPM

Dr. Erry Yudhya Mulyani, S.Gz., M.Sc
NIK. 209100388

DAFTAR ISI

	Halaman
1. HALAMAN SAMPUL	1
2. HALAMAN PENGESAHAN	2
3. DAFTAR ISI	3
4. RINGKASAN.....	4
5. PENDAHULUAN.....	5
6. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
7. METODE PENELITIAN.....	12
8. BAGAN ALUR PENELITIAN.....	14
9. HASIL PENELITIAN.....	15
10. DAFTAR PUSTAKA.....	20
11. PENGGUNAAN ANGGARAN	22

LAMPIRAN

1. SUSUNAN ORGANISASI DAN TIM PENELITI/ PELAKSANA DAN PEMBAGIAN TUGAS.....	24
2. BIODATA/ DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	25
3. PERNYATAAN KETUA PENELITI	36

Abstrak

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi berupa terapi pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan pada wanita korban pelecehan seksual. Banyak dampak yang diakibatkan oleh pelecehan seksual diantaranya adalah menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan serta seringkali mempunyai rasa dendam yang cukup mendalam terhadap orang yang pernah melakukan pelecehan. Kondisi ini menyebabkan kesejahteraan seseorang menjadi rendah, yaitu cenderung merasa tidak puas dengan kehidupannya, tidak merasakan kebahagiaan dan sering merasakan emosi negatif seperti kecemasan dan kemarahan. Oleh karena itu diperlukan upaya penanganan supaya korban pelecehan seksual dapat meningkatkan kesejahterannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan intervensi berupa terapi pemaafan. Dengan memaafkan akan dapat mengurangi emosi negatif, yang ditandai dengan semakin berkurangnya keinginan untuk membalas dendam ataupun menghindari dari pelaku. Dengan memaafkan berarti dapat menerima kenyataan pahit yang pernah terjadi dan berdamai dengannya. Analisis data kuantitatif menggunakan nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* Hasil analisis data menunjukkan bahwa $p=0,013$, nilai ini menunjukkan bahwa probabilitas di bawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan pada wanita korban pelecehan seksual

Kata Kunci : Terapi pemaafan, kesejahteraan , wanita korban pelecehan seksual

BAB 1

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual semakin meningkat dari tahun ke tahun terutama di kota-kota besar. Di Jakarta, kasus pelecehan seksual selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu dengan penambahan peningkatan hampir 100% (Ruqoyah, 2016). Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Rivai, et.al, 2012).

Banyak dampak negatif yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual, antara lain merasa menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya (Rivai, et.al, 2012). Di Indonesia yang paling banyak menjadi korban pelecehan seksual adalah perempuan, sedangkan pelakunya adalah laki-laki (Sumera, 2013). Korban pelecehan seksual biasanya takut untuk mengungkapkan kondisi yang sedang menimpanya. Mereka cenderung menyimpannya sendiri karena merasa bahwa jika diketahui oleh orang lain akan menyebabkan ketakutan ditolak oleh lingkungan sosial.

Banyak faktor yang menyebabkan korban pelecehan seksual tetap tidak mau mengungkapkan semua peristiwa yang pernah ia lakukan antara lain kebingungan (tidak tahu bagaimana harus mengkomunikasikan pada dirinya sendiri tentang apa yang terjadi), rasa malu, sikap mempersalahkan korban oleh orang lain, dan memposisikan korban menjadi “yang bersalah” seperti atribusi cara berpakaian, gaya hidup dan kehidupan pribadi bahwa korban adalah bukan wanita “baik-baik” terutama jika dilakukan pengusutan terhadap peristiwa pelecehan, rasa bersalah pada apa yang terjadi, tidak bisa menerima ide bahwa ia adalah korban, atau perasaan bahwa seharusnya ia dapat menghentikan pelecehan itu, penyangkalan (tidak mau percaya bahwa hal itu sungguh terjadi), minimizing atau defence mechanism (mengatakan pada diri sendiri bahwa “itu bukan persoalan besar,” “saya terlalu sensitif saja,” atau “saya adalah pemalu”). Si korban bersikap demikian karena orang lain mengatakan dia harus begitu, takut (terhadap balas dendam pelaku), takut si pelaku menghadapi masalah ketika apa yang ia kehendaki adalah semata-mata perilaku itu dihentikan atau merasa bertanggung

jawab atas akibat dari perilaku pelaku, adaptasi terhadap perlakuan ini karena mungkin sudah terjadi berulang dan lama, sehingga ia merasa tidak ada apapun yang dapat dilakukan atau ia adalah seorang yang belajar dari hidupnya/orang lain bahwa “aku memang akan mengalami hal ini” dan “harus dapat mengatasinya” dengan diam, mati rasa (ketika korban ingin memutuskan dirinya secara emosional dengan pengalaman tersebut, ia mungkin juga akan menghindari orang atau tempat yang mengingatkannya akan peristiwa yang sangat menyakitkan tersebut), terpicu kembali (ingatan yang muncul ketika membicarakannya lagi memberikan beban yang terlalu berat atau kecemasan/rasa sakit) (Triwijati, 2010).

Korban pelecehan seksual akan cenderung mempunyai perasaan tertekan, penuh dengan distres, cemas, depresi dan mengalami perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual cenderung mempunyai kesejahteraan subjektif yang rendah (Samman, 2007). Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupan termasuk yang menyangkut kepuasan hidup, perasaan yang menyenangkan dan mempunyai perasaan yang tidak menyenangkan rendah (Snyder&Lopez, 2007).

Melihat kondisi ini maka perlu segera dilakukan penanganan untuk membantu agar para korban pelecehan seksual dapat bangkit lagi. Mereka harus mampu untuk melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik. Serta mampu belajar dari peristiwa yang sudah dialami untuk memperbaiki perilakunya di masa mendatang. Mereka harus mampu bersikap optimis, tidak terus menerus dalam keterpurukan. Ia harus mampu meninggalkan masa lalunya dan mampu mengatasi peristiwa yang menyebabkan trauma tersebut. Menurut Logan & Weston (2009) pelecehan seksual dapat menyebabkan Post Traumatic Stres Disorder pada korbannya.

Kesejahteraan subjektif yang rendah pada korban pelecehan seksual dapat ditingkatkan dengan memaafkan atas peristiwa masa lalu untuk menimbulkan emosi positif. Pemaafan sebagai suatu cara untuk menerima dan membebaskan emosi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah akibat ketidakadilan, memfasilitasi penyembuhan, perbaikan diri dan perbaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan (Walton, 2005). Pemaafan bukan hanya proses interpersonal melainkan juga intrapersonal. Pemaafan selanjutnya secara langsung akan mempengaruhi kesehatan dan ketahanan fisik dengan mengurangi permusuhan, meningkatkan system kekebalan pada sel dan neuro—endokrin, membebaskan antibody, dan mempengaruhi proses dalam system saraf pusat (Worthington&Scherer, 2004).

Melihat paparan tersebut maka peneliti bertujuan mengetahui efektivitas intervensi pemaafan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada wanita korban pelecehan seksual. Sejalan dengan tujuan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah Terapi pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada wanita korban pelecehan seksual.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif (*Subjective well-being*) adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi (Snyder&Lopez, 2007). Kesejahteraan subjektif bersifat hedonik, mengandung prinsip kesenangan, sejauhman seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi yang intinya mengalami perasaan-perasaan menyenangkan dan bebas dari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan.

Menurut Samman (2007)), kesejahteraan subjektif memiliki tiga komponen, antara lain:

- 1) Life Satisfaction atau kepuasan hidup dapat terdiri dari kepuasan yang dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti rekreasi, cinta, pernikahan, persahabatan, dan lain sebagainya.
- 2) Afek menyenangkan, terbagi menjadi emosi positif khusus seperti afeksi dan harga diri.
- 3) Afek yang tidak menyenangkan, dapat dipisahkan menjadi emosi dan mood khusus, seperti malu, marah, sedih, rasa bersalah, dan cemas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif (Snyder&Lopez, 2007):

- 1) Harga diri positif , menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif.
- 2) Kontrol diri, kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dalam cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa.
- 3) Ekstraversi Individu, dengan kepribadian ekstravert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya
- 4) Optimis Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya.
- 5) Relasi sosial yang positif Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional.
- 6) Memiliki arti dan tujuan dalam hidup Dalam beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas.

B. Memaafkan

Definisi pemaafan adalah keinginan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh-tidak-acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya dengan tidak adil, pada sisi lain menumbuhkan perasaan iba, kemurahan hati, dan bahkan cinta yang tidak semestinya terhadap orang yang telah menyakiti hatinya tersebut (Enright, 2002).

Definisi lain menjelaskan bahwa pemaafan adalah sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif (Thompson, 2005). Selain kepada orang lain atau sejumlah orang, pemaafan juga dapat ditujukan bagi diri sendiri maupun situasi yang dinilai seseorang melebihi batas kemampuan pengendaliannya (seperti penyakit “nasib”, atau bencana alam) (Thompson, 2005).

Teknik pemaafan tidak hanya dilakukan dalam konseling dan terapi individual (Harris, Thoresen, & Lopez, 2007; Lamb, 2006; Walton, 2005), melainkan juga klasikal melalui pelatihan (Haris dkk., 2006), program bimbingan dan konseling (Hui & Ho, 2004) hingga kurikulum pendidikan pemaafan (Gassin, Enright, & Kuntson, 2005) di sekolah.

Pemaafan merupakan salah satu upaya yang perlu dipertimbangkan untuk mengatasi emosi negatif dan meningkatkan penenerimaan diri. Pemaafan dapat membawa seseorang pada berbagai pengertian baru, penerimaan, kreativitas, dan pertumbuhan sehingga rasa sakit akibat peristiwa yang dialami berkurang atau tidak lagi dirasakan (Enright, 2002).

Rasmussen dan Lopez (dalam Thompson dkk., 2005) menemukan bahwa pemaafan dihubungkan secara signifikan dan positif dengan strategi koping (penanggulangan masalah) penerimaan, penginterpretasian kembali secara positif dan koping aktif, dan hal ini dihubungkan secara signifikan dan negatif dengan strategi koping penyangkalan dan *disengagement* perilaku. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pemaafan dapat menjadi metode koping yang memungkinkan orang mengalihkan perhatiannya dari pengalaman hidup yang merugikan dan kepada aspek dalam kehidupan mereka yang lebih memuaskan (Thompson dkk., 2005).

Proses pemaafan menurut Enright (2002) terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Tahap membongkar atau menyingkap emosi negatif / *uncovering phase*.

Pada tahap ini terdiri dari 2 tahapan yaitu :

a. Mengidentifikasi Emosi Negatif dalam Diri.

Fase pertama dalam proses memaafkan adalah membongkar atau menyingkap emosi negatif. Seseorang tidak dapat mulai memaafkan sebelum menemukan sifat alami dan kedalaman emosi negatif yang dirasakan. Emosi negatif yang dimaksud adalah kemarahan akibat perasaan terluka dan sakit hati sebagai hasil dari ketidakadilan.

b. Menghadapi Emosi Negatif yang Paling Dalam.

Reaksi yang normal untuk memulai perjalanan memaafkan adalah merasa bahwa seseorang telah cukup melakukan banyak hal. Namun memaafkan tidak semudah itu karena kemarahan dan emosi negatif yang ditimbulkan akan memperumit kehidupan seseorang. Proses pemaafan dapat berlangsung dengan mengidentifikasi berbagai dampak yang mungkin ditimbulkan ketika seseorang menghadapi emosi negatifnya.

2. Tahap memutuskan / *decision phase*

Bagian ini memutuskan apakah seseorang akan memaafkan peristiwa dan objek pemaafan yang sudah menyakiti hatinya. Keputusan untuk memaafkan atau tidak memaafkan akan menjadi suatu komitmen yang akan membantu seseorang melalui proses pemaafan termasuk upaya keras untuk bisa memaafkan hingga pada akhirnya benar-benar membebaskan dirinya dari emosi-emosi negatif yang dimiliki.

3. Tahap bekerja dengan pemaafan / *work phase*

Pada tahap ini dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Memperoleh Perspektif Baru

Setelah pusat perhatian seorang korban diarahkan pada dirinya dan kemarahannya ia perlu berusaha memusatkan perhatiannya dari sudut pandang orang lain tau situasi yang telah menyakitinya (objek pemaafan / pelaku). Lebih luas, sudut pandang yang baru juga akan diarahkan pada sudut pandang yang umum dan agama.

b. Membangun Perasaan, Pikiran dan Perilaku Positif.

Tahap berikutnya adalah memeriksa kembali apa yang dirasakan setelah melihat diri sendiri, orang lain, atau situasi (objek pemaafan) yang telah menyakiti dari sudut pandang yang berbeda. Semakin positif perasaan yang ditimbulkan maka membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk mengembangkannya namun tidak seharusnya dilakukan dengan memburu atau memaksa. Proses memaafkan perlu diikuti apa adanya namun pada waktu yang sama berusaha untuk tetap terbuka terhadap perkembangan positif yang mungkin bermunculan.

4. Tahap memperdalam / *outcome phase*.

Menentukan Tujuan Hidup Baru dan Terbebas dari Kungkungan Emosional

Ketika seseorang menyelesaikan prosesnya ia akan menemukan cara-cara dimana proses pemaafan telah mengubahnya dalam berbagai cara. Penemuan-penemuan mengenai diri sendiri dan pemaafan yang dirasakan akan membebaskannya dari kungkungan emosional dan mengubahnya di masa depan dengan menetapkan tujuan hidup yang baru.

Keseluruhan proses dari konsep pemaafan Enright lebih banyak menggunakan pendekatan kognitif perilaku yang menggabungkan prinsip-prinsip mengenai pemrosesan informasi dan teori belajar. Asumsi dasar kognitif klien (apa yang difikirkan) dan aspek yang dirasakan (pengalaman emosional), fisiologi dan perilaku (Roth, Eng & Heimberg, 2002). Aplikasi pendekatan ini digunakan untuk mengatasi gangguan makan, kecanduan, hipokondriasis, disfungsi seksual, gangguan pengendalian impuls, perilaku antisosial, penyembuhan pelecehan seksual, gangguan kepribadian, gangguan perilaku anak dan remaja, masalah hubungan dan keluarga, depresi, gangguan kecemasan, manajemen stres umum, manajemen kemarahan, manajemen rasa sakit, kecemburuan, dan penyesuaian terhadap masalah kesehatan kronis, disabilitas fisik, atau gangguan mental (Froggatt, 2006).

Beberapa prinsip pelaksanaan pendekatan kognitif (Froggatt, 2006), yaitu (1) kebebasan klien untuk memilih emosi, perilaku dan gaya hidup pada akhir seluruh sesi terapi (dalam keterbatasan fisik, sosial, ekonomi); dan dengan metode observasi diri dan perubahan personal akan membantu mempertahankan apa yang telah dicapai, (2) tercapainya proporsi yang realistis antara pikiran, emosi dan perilaku klien terhadap pengalaman individualnya, (3) mengesampingkan kendali emosional akibat pengalaman di masa lalu yang membatasi dan membuka kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh kekayaan pengalaman baru, (4) menggunakan pendekatan yang eklektik dan selektif (tidak terbatas pada satu cara; selain memiliki teknik sendiri, pendekatan ini juga meminjam dari pendekatan lain dan mengizinkan praktisi menggunakan imajinasinya), (5) bersifat edukatif (klien mempelajari terapi dan bagaimana menerapkannya bagi diri sendiri) dan kolaboratif (kerjasama dalam mendesain tugas dan pekerjaan rumah), (6) terapis menunjukkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan penguatan/dukungan terhadap klien untuk memfasilitasi kerja terapeutik, (7) singkat dan terbatas oleh waktu, biasanya terdiri dari 5 sampai 30 sesi selama 1 hingga 18 bulan, berorientasi pada tugas dan menfokuskan pada pemecahan masalah pada saat ini, dan (8) cenderung anti-moralistik dan ilmiah karena perilaku lebih dipandang sebagai fungsional atau

disfungsional dibandingkan sebagai hal baik atau buruk berdasarkan penelitian, prinsip logis, dan empiris.

C. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja (Rivai, et.al, 2012)

Ada 3 golongan bentuk pelecehan seksual yaitu:

- 1) Bentuk Visual : tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak- 10 Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Yang Komprehensif gerak yang bersifat seksual.
- 2) Bentuk Verbal: siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam.
- 3) Bentuk Fisik: sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.

Tipe-tipe pelecehan seksual adalah :

- 1) Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas kebawah bak “mata keranjang” penuh nafsu.
- 2) Siulan nakal dari orang yang dikenal atau tidak dikenal.
- 3) Bahasa tubuh yang dirasakan melecehkan, merendahkan dan menghina.
- 4) Komentar yang berkonotasi seks atau kata-kata yang melecehkan harga diri
- 5) Mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul.
- 6) Bisikan bernada seksual.
- 7) Menggoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat.
- 8) Komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada perbedaan jenis kelamin.
- 9) Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual, seperti :
 - a) Cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu.
 - b) Meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif.

- c) Menyentuh tangan ke paha.
 - d) Menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada perempuan
 - e) Memegang lutut tanpa alasan yang jelas
 - f) Menyenderkan tubuh ke perempuan
 - g) Memegang tubuh, atau bagian tubuh lain dan dirasakan sangat tidak nyaman bagi korban.
 - h) Menepuk-nepuk bokong perempuan
 - i) Berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual.
 - j) Mencuri cium dan kabur
 - k) Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual
 - l) Ajakan berkencan dengan iming-iming
 - m) Ajakan melakukan hubungan seksual
- 10) Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming atau ancaman kekerasan atau ancaman lainnya agar korban bersedia melakukan hubungan seksual, dan sebagainya. Perkosaan adalah pelecehan paling ekstrem.

Perbedaan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual

Menurut Sumera(2013) Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengeus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan. Sedangkan kekerasan seksual mengacu pada suatu perlakuan negatif (menindas, memaksa, menekan, dan sebagainya) yang berkonotasi seksual, sehingga menyebabkan seseorang mengalami kerugian.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Partisipan Penelitian

Subjek

Kriteria subjek penelitian adalah :

1. Wanita korban pelecehan seksual, dengan pelecehan fisik (yang sudah melakukan hubungan seksual intercourse)
2. Pendidikan terakhir minimal Sekolah Menengah Pertama atau sederajat
3. Usia antara 19-40 tahun
4. Domisili Jakarta

Teknik Sampling : Purposive Sampling

B. Desain Penelitian

Metode penelitian adalah Quasi-experimental dengan desain *The Dependent Pretest and Posttest Samples* (Shadish, Cook, & Campbell, 2002).

NR O1 X O2

Keterangan:

- O1 : Pengukuran sebelum diberikan intervensi (*Pre test*)
O2 : Pengukuran setelah diberikan intervensi (*Post test*)
X : Intervensi (pelatihan Kebersyukuran)
NR : Non Randomized

C. Manipulasi Intervensi

Modul intervensi yang akan dibuat sendiri oleh peneliti yaitu pembuatan modul intervensi terapi pemaafan pada korban pelecehan seksual yang diadaptasi dan modifikasi dari (Rahmandani, 2010).

D. Alat dan Bahan

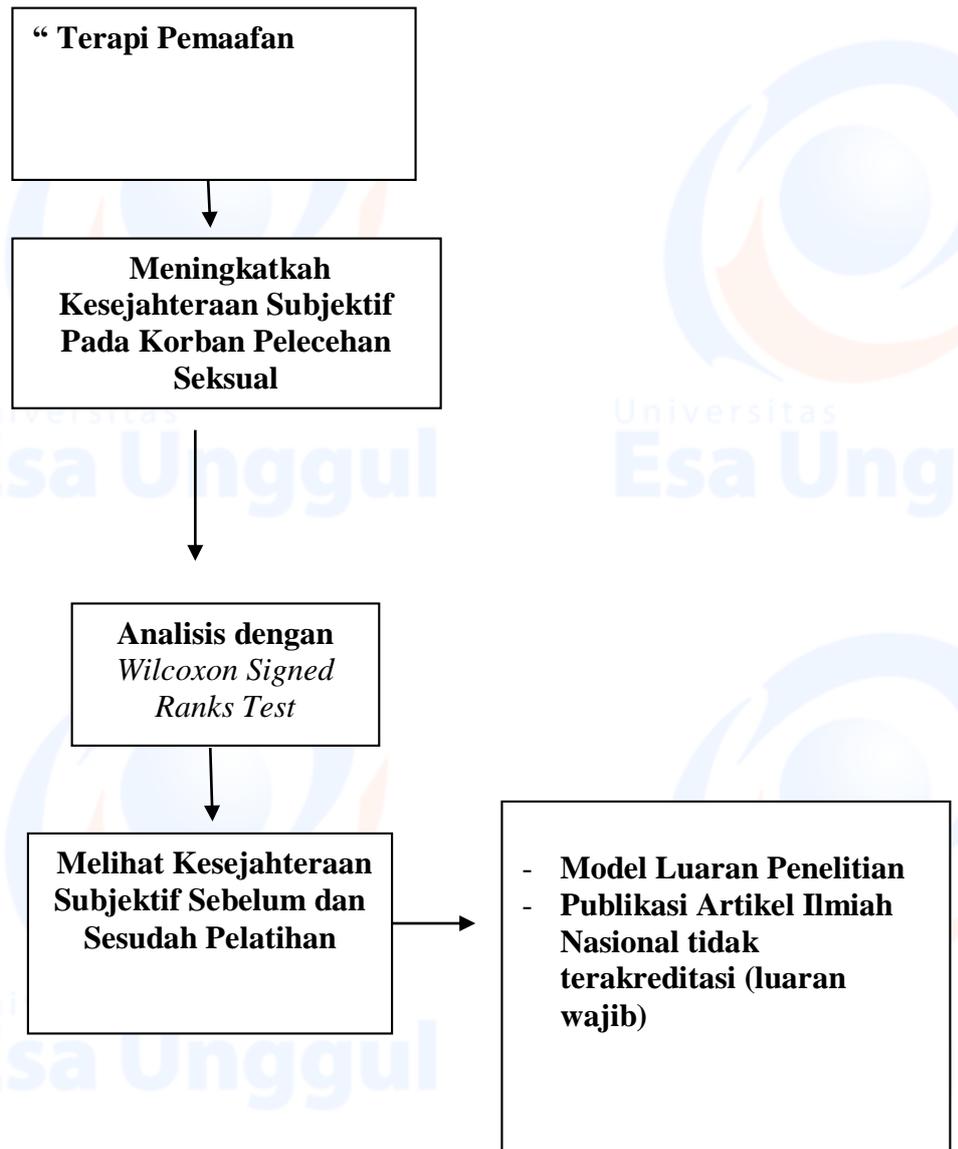
Beberapa alat yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Informed consent*, yaitu lembar persetujuan subjek sebagai partisipan dalam penelitian.
2. Lembar observasi
Lembar observasi digunakan untuk melakukan observasi pada proses pelatihan, melihat perubahan yang terjadi pada kelompok, pengamatan terhadap trainer dan co- trainer.
3. Skala Kesejahteraan Subjektif

Prosedur penelitian

1. Uji Validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian
Skala Kesejahteraan Subjektif dibuat berdasarkan alat ukur *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) dari (Suleeman & Sabili, 2016).
2. Uji coba modul
3. Pelaksanaan penelitian dengan memberikan pre-test dan setelah dilakukan intervensi maka diberikan post test

Bagan “ Terapi pemaafan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pada Korban Pelecehan Seksual



A. Uji analisis

Uji analisis dengan menggunakan uji beda yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test* .

BAB IV HASIL PENELITIAN

I. Tahap 1: Assessment Awal Penelitian

Asesmen awal ini dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2018, pukul 08.00-12.00 di Kampus Universitas Esa Unggul

Pada tahap ini dilakukan asesmen yaitu proses dalam memilih subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Di dalam proses asesmen ini dilakukan beberapa tahapan yaitu :

- a. Penjelasan kepada peserta tentang proses penelitian
- b. Memberikan lembar persetujuan atau *informed consent* kepada peserta yang bersedia menjadi partisipan penelitian.
- c. Menggali permasalahan peserta yang terkait dengan masalah psikologis yang dihadapi setelah menjadi korban pelecehan seksual .

Selanjutnya tanggal 5 Agustus dilakukan terapi memaafkan sebelum dilakukan terapi pemaafan. Harapannya supaya peserta dapat memahami dan menerima masa lalunya yang terkait masalah atau kasus yang sedang dihadapi.

II. Tahap II : Pelaksanaan Inti Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1 dan 2 September 2018, tempat di Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan intervensi Kebersyukuran Kepada korban pelecehan seksual.

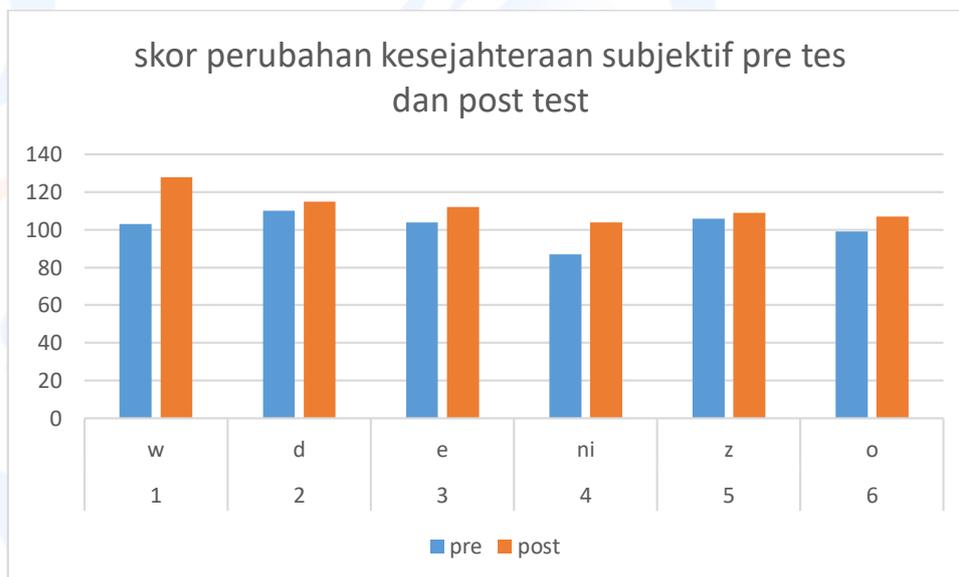
- a. Pre test, masing-masing peserta diminta untuk mengisi Skala Terapi pemaafan
- b. Jumlah peserta hadir ada 5 orang dan semua bersedia ikut dalam proses intervensi. Pada sesi ini peserta dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok dipimpin oleh satu orang terapis yaitu psikolog dari Rumah Sakit Fatmawati Jakarta. Di dalam kelompok

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta maka dilakukan analisis data untuk melihat bagaimana perubahan tingkat kebersyukuran pada peserta. Pada uji analisis data ini yang dapat dilakukan analisis lebih lanjut sebanyak 5 peserta. .

Hasil Analisis Data dengan Statistika dengan bantuan SPSS 16 untuk mengetahui perubahan terapi pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis wanita korban pelecehan seksual

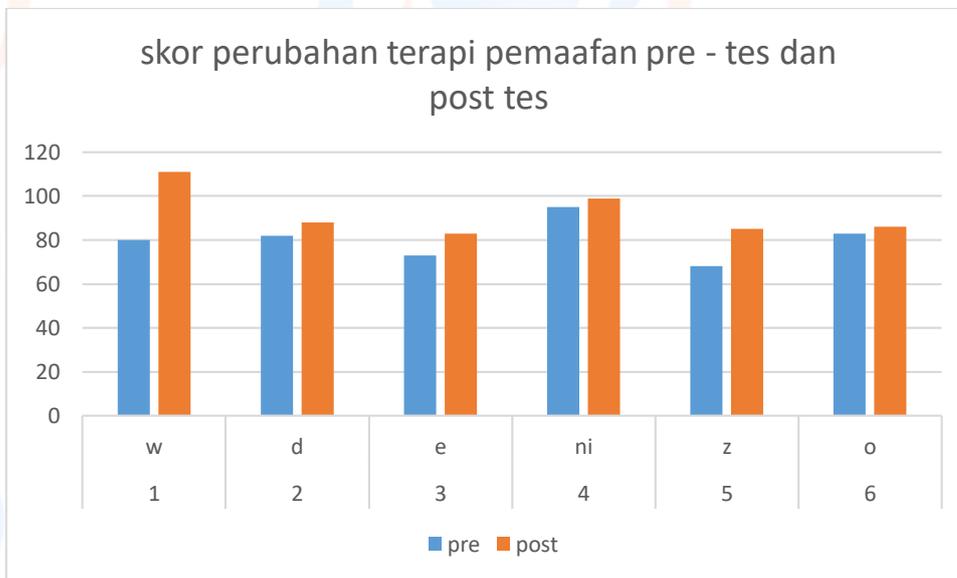
Analisis data pertama dilakukan untuk melihat perubahan skor kesejahteraan subyektif setelah dilakukan intervensi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai $t = 0,013$, $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada kelompok sebelum dan sesudah intervensi.

no	nama	pre	post
1	w	103	128
2	d	110	115
3	e	104	112
4	ni	87	104
5	z	106	109
6	o	99	107



Analisis data kedua dilakukan untuk melihat perubahan skor pemaafan antara sebelum dan sesudah intervensi terapi pemaafan. Hasilnya menunjukkan bahwa Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas $t = 0,014$ $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada kelompok sebelum dan sesudah intervensi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

no	nama	pre	Post
1	w	80	111
2	d	82	88
3	e	73	83
4	ni	95	99
5	z	68	85
6	o	83	86



Diskusi

Uji analisis dengan menggunakan uji beda yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test*, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pre-test dan post-test, dengan signifikansi $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada kelompok sebelum dan sesudah terapi pemaafan. Rata-rata skor nilai skala General Well Being sebelum pelatihan sebesar 101,5 dan sesudah pelatihan sebesar 112,5 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan skor kebersyukuran pada wanita korban pelecehan seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi pemaafan efektif untuk menaikkan kesejahteraan psikologis pada wanita korban pelecehan seksual. Dengan pemaafan dapat menjadi indikator kesejahteraan psikologis pada manusia (Sapmaz, et.al, 2016). Memaafkan penting dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi ajaran agama atau ajaran moral. Memaafkan menjadi penting terutama untuk di korban itu sendiri, karena kalau ia tidak memaafkan, ia selamanya akan jadi korban dan mengalami derita akibat peristiwa yang menyakitkan itu,

ia akan kehilangan rasa damai dan dapat berubah menjadi pribadi pahit dan penuh konflik internal (Arif, 2016).

Hasil penelitian yang senada yaitu dari (Toussaint & Friedman, 2009) menunjukkan hasil bahwa memaafkan membawa pengaruh besar kepada kesejahteraan subjektif individu. *Forgiveness* (memaafkan) menimbulkan dampak yang sangat baik bagi kesehatan. Tingkat stress orang-orang yang mampu memaafkan menjadi lebih rendah dan sikap hostility (permusuhan)nya juga akan berkurang. Sedangkan jika tidak memaafkan maka akan mengganggu pemfungsian hormone tubuh kita, dan menghambat respon tubuh untuk mengatasi bakteri, infeksi dan aberbagai jenis gangguan kesehatan lainnya (Arif, 2016) .

Selain itu peserta dapat membuang pengalaman masa lalunya. Dan menerima sebagai bagian dari hidup yang harus dijalani. Hal ini sesuai dengan Arif (2016) bahwa bersyukur

merupakan sikap batin (*state of mind, state of heart*) yang punya efek sangat membebaskan, dan merupakan emosi positif yang sangat kuat. Efek bersyukur sangat baik bagi kesehatan mental dan kesehatan fisik, sangat efektif menentramkan batin dan menangkal berbagai kekecewaan serta kepahitan.

Peserta sudah mempunyai tujuan hidup yang jelas dan mampu memaafkan orang-orang yang bersalah di masa lalunya, mereka pasrah bahwa semua adalah pemberian dan cobaan dari Tuhan.). Kebersyukuran (*gratitude*) selalu melibatkan pihak lain yang memberikan sesuatu yang bernilai kepada kita. Pihak lain itu bisa berupa orang lain, Tuhan atau alam semesta (Arif, 2016)

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kebersyukuran dapat meningkatkan kesejahteraan pada wanita korban pelecehan seksual. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor kebersyukuran dan kesejahteraan pada peserta.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah subjek yang relatif sedikit sehingga kurang dapat digeneralisasikan pada semua kasus.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah subjek lebih banyak lagi sehingga hasilnya akan dapat digeneralisasikan pada berbagai kasus.

Daftar Pustaka

- Arif, I.A. (2016). Psikologi positif, pendekatan saintifik menuju kebahagiaan. Jakarta: Gramedia
- Gruszecka, E. (2015). Appreciating Gratitude: Is Gratitude an Amplifier of Well-Being?. Polish Psychological Bulletin. 46(2), 186-196. Doi: 10.1515/ppb-2015-0025
- Kaur, H & Shourie, S. (2016). Gratitude and forgiveness as correlates of well-being among adolescents. Indian Journal of Health and Wellbeing. 7(8), 827-833.
- Listyandini, R.A, Nathania, A, Syahnar, D, Sonia, L, Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur : pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 2. No. 2
- Logan, t & Weston, R. (2009). Sexual Harassment and Posttraumatic Stress Disorder: Damages Beyond Prior Abuse. Law Human & Behaviour. 33:405–418. doi: 10.1007/s10979-008-9162-8
- Lopez, S.J & Snyder, C.R. (2007). Positive Psychology, the scientific and practical explorations of human strengths. California: Sage Publications, Inc
- Macomber, J.L. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association, sixth edition*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Ni'mah, E.M.L. (2014). "Menabung Kebahagiaan" sebagai intervensi kebersyukuran terhadap penyesuaian pernikahan. (Tesis, tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Rivai, et.al. (2012). Buku suplemen bimbingan teknik kesehatan reproduksi: pelecehan seksual. Biro Sains Regional untuk Asia dan Pasifik: Jakarta
- Samman, E. (2007). Psychological and Subjective well being : a proposal for internationally comparable indicators. San diego : University of Oxford
- Shadish, W.R., Cook, T.D., & Campbell, D.T. (2002). *Experimental and quasi-experimental design for generalized inference*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ruqoyah, S. (2016). 9 tahun, Kekerasan seksual di Jakarta terus meningkat. Diunduh tgl 05 Juni 2017. Dari : <http://metro.news.viva.co.id/news/read/777228-9-tahun-kekerasan-seksual-di-jakarta-terus-meningkat>
- Sumera, M. (2013). Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan. Lex. Et Societatis. I (2).
- Tinkler. L & Hicks, S. (2011). Measuring Subjective Well-being. South Wales: The Government Statistical Service
- TMG. (1995). SPNS Program Coopoerative Agreement Evaluation. Amerika: The Measurement Group and Project.

Triwijati, E. (2014). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. Savy Amira Women's Crisis Center: Surabaya

A. Pemakaian Anggaran 100%

No.	Uraian Biaya	Total Harga (Rp)
1.	Peralatan Penunjang	1.701.850
2.	Bahan Habis Pakai	8 400.500
3.	Seminar dan publikasi	6.000.000
Total Pemakaian 70%		16.102.350

1. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuatitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp) tahun I
a. ATK (bolpoin, note book	ATK untuk peserta10		20870	208700
b. Fotokopi	Materi dan kuesioner	10	9315	93150
c. Kertas	materi dan laporan	1	50000	50000
d. Tinta printer	tinta	1	190000	190000
e. Suvenir	suvenir	10	116000	1160000
				1701850
2. bahan habis pakai				
a. Uang transport peserta				
hari 1	uang transport	5	55000	275000
hari 2	uang transport	5	55000	275000
hari 3	uang transport	5	55000	275000
hari 4	uang transport	5	55000	275000
b. Uang transport peneliti				
hari 1	uang transport	2	100000	200000
hari 2	uang transport	2	100000	200000
hari 3	uang transport	2	100000	200000
hari 4	uang transport	2	100000	200000
c. Konsumsi peserta dan peneliti sesi 1 hari 1	konsumsi	10	54250	542500
d. Konsumsi peserta dan peneliti sesi 1 hari ke 2	konsumsi	10	54250	542500
e. Konsumsi peserta dan peneliti sesi 2 hari ke1	konsumsi	10	40775	407750
f. Konsumsi peserta dan peneliti sesi 2 hari ke2	konsumsi	10	40775	407750
g. Honor trainer asesmen	trainer	2	750000	1500000
h. Honor trainer penelitian	trainer	2	1000000	2000000
i. Transport trainer asesmen	trainer	2	100000	200000
j. Transport trainer penelitian	trainer	2	100000	200000
k. HKI	HKI	1	500000	500000
l. Poster	poster	1	200000	200000
				8400500
3. Perjalanan				
a. Seminar	seminar	1	2000000	2000000
b. Transport	transport PP	1	2000000	2000000
c. Akomodasi	akomodasi	2	500000	1000000
d. Konsumsi dan perjalanan dalam kota	konsumsi dalam kota	1	500000	1000000
				6000000

LAMPIRAN I

SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITI/PELAKSANA DAN PEMBAGIAN
TUGAS

Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu Jam/Minggu	Uraian Tugas
1	Yeny Duriana Wijaya, /0316048203	Universitas Esa Unggul	Psikologi	1 1 1 4 4 4	- Mengkoordinir tugas-tugas ketua dan anggota peneliti - Menyiapkan perijinan penelitian baik internal maupun eksternal - Menyiapkan sarana penelitian - Menyebarkan kuesioner dan persiapan training - Mengumpulkan data - Menyusun laporan penelitian
2	Mariyana Widiastuti/0316038602	Universitas Esa Unggul	Psikologi	4 4 4 4	- Menyebarkan kuesioner dan persiapan training - Mengumpulkan data-data penelitian - Mengolah data - Menyusun laporan penelitian

LAMPIRAN II

FORMAT BIODATA KETUA DAN ANGGOTA PENELITI

Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Yeny Duriana Wijaya, M.Psi., Psikolog
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas Lain	213080481
5	NIDN	0316048203
6	Tempat Tanggal Lahir	Blitar, 16 April 1982
7	Alamat Rumah	Jl. Dharma Putra 3 No.38 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
8	No. HP	081575497830
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 / 021 5674159
11	Alamat E-mail	duriana@esaunggul.ac.id
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 40 Orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikologi Klinis
		2. Psikologi Abnormal
		3. Manajemen Stres

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro	Universitas Gadjah Mada	

Bidang Ilmu	Psikologi	Mayor Psikologi Klinis, Psikologi Industri	Psikologi Minor
Tahun Masuk – Lulus	2001-2006	2009-2012	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Hubungan antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dengan Peran Jenis pada Ren 31	Pelatihan Ketrampilan Sosial Untuk menurunkan Simtom Negatif Pada Skizofrenia	
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Yeniari Indriana Sri Puji Astuti, S.Psi	Drs.Subandi, Ph.D	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2014	Efektivitas Pelatihan Pengelolaan Emosi Dengan Teknik Mindfulness Untuk Menurunkan Distres Pada Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kebon Jeruk-Jakarta	Universitas Esa Unggul	3.000.000
2	2015	Pelatihan “program positive parenting “ untuk menurunkan pengasuhan disfungsi pada anak Autis dan ADHD	Universitas Esa Unggul	3.000.000
3	2015	Hubungan Antara keterlibatan Pengasuhan Ayah dengan Maskulinitas Homoseksual	Pribadi	2.000.000
4	2016	Empowering Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal saudara Kandung Autis (Anggota)	Dikti	11.500.000
5	2017	Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2	Dikti	20.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2014	Konseling bagi Penyandang Diabetes	Pribadi	1.000.000

		Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kebon Jeruk-Jakarta		
--	--	---	--	--

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2015	Efektivitas Pelatihan Pengelolaan Emosi Dengan Teknik Mindfulness Untuk Menurunkan Distres Pada Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kebon Jeruk-Jakarta	Universitas Esa Unggul	1
2	2016	Pelatihan “program positive parenting “ untuk menurunkan pengasuhan disfungsi pada anak Autis dan ADHD	Universitas Esa Unggul	1
3	2016	Hubungan Keterlibatan Pengasuhan Ayah dengan Maskulinitas Homoseksual di Jakarta	Pribadi	1
4	2017	Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Manajemen Diri	Dikti	1

		Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2	
--	--	--	--

F. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			
3			
4			

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-			
2	-			

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-			
2	-			
3				
4				
5				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema Rekayasa Sosial Lainnya Yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2	-			
3				
4				
5				

J. Penghargaan Yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah atau asosiasi atau institusi lainnya)

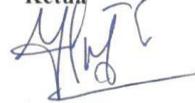
No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-		
2	-		
3			
4			
5			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penelitian dosen pemula tahun 2018.

Jakarta, 8 Juni 2017

Ketua



(Yeny Duriana Wijaya, M.Psi., Psikolog)

Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Mariyana Widiastuti, M.Psi., Psikolog
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	-
4	NIP/NIK/Identitas Lain	2120-50-448
5	NIDN	0316038602
6	Tempat Tanggal Lahir	Jakarta, 16 Maret 1986
7	Alamat Rumah	Grand Residence, Blok B.3 No.22, Jalan Kemiri, Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan
8	No. HP	081804253878
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 Eks.234
11	Alamat E-mail	mariyana.widiastuti@esaunggul.ac.id
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	-
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikologi Umum 2 2. Kesulitan Belajar

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Univ. Gadjah Mada	Univ. Gadjah Mada	
Bidang Ilmu	Psikologi	Mayor Psikologi Klinis, Minor Psikologi Industri & Organisasi	
Tahun Masuk – Lulus	2004-2008	2009-2011	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Hubungan antara Konformitas dengan	Penerimaan Diri sebagai Mediator Hubungan antara	

	Perilaku Konsumtif pada Remaja	Religiusitas dengan Kecemasan pada Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2	
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Anita Lestari, M.Si	Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, M.Med.Sc., Ph.D	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	-			
2	-			
3	-			
4	-			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1				
2				
3				

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	-			
2	-			
3	-			

F. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			
3			
4			

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-			
2	-			

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-			
2	-			
3				
4				
5				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema Rekayasa Sosial Lainnya Yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2	-			
3				
4				
5				

J. Penghargaan Yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah atau asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-		
2	-		
3			
4			
5			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penelitian dosen pemula tahun 2018.

Jakarta, 6 Juni 2017
Anggota



(Mariyana Widiastuti, M. Psi., Psikolog)

SURAT PERNYATAAN KETUA PENGUSUL

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yeny Duriana Wijaya, M.Psi., Psikolog
NIDN : 0316048203
Pangkat/Golongan : III B
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Alamat : Jl. Darma Putra II, No.38 RT 04 RW 07, Kebayoran Lama
Jakarta Selatan

Dengan ini menyatakan laporan penelitian saya dengan judul:

“Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Korban Pelecehan Seksual “ yang diusulkan dalam skema penelitian dosen pemula untuk tahun anggaran 2018, **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

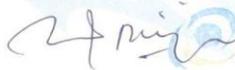
Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke Kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar - benarnya.

Jakarta, 08 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul

 
universitas
Esa Unggul
LPPM

Dr. Hasyim, SE, MM, M.Ed
201040164



Yeny Duriana Wijaya, M.Psi, Psi
213080481

